

Analisis Struktural pada Puisi 'Kangen' karya W.S Rendra

Salsabila Yasmin Susilo¹, Warsiman²

¹⁻² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya, Jawa Timur, Indonesia

Correspondence Author: yasminsusilo@student.ub.ac.id

Received: 20 January 2025

Accepted: 19 February 2025

Published: 05 May 2025

Abstract

*This study analyzes the relationship between physical structure and inner structure in the poem *Kangen* by W.S. Rendra which is included in the book *Empat Kumpulan Sajak* in the *Malam Stanza* section, so that the study can contribute to literary studies by providing additional insight into the poet's interpretation in conveying the contents of the poem 'Kangen' which tells about his love for his wife, especially in the *Malam Stanza* section. By using a qualitative descriptive method, this study uses reading and note-taking techniques to analyze data in written form. Structural theory is applied to describe the elements of poetry, especially the physical and inner structures. This allows for a better understanding of the meaning of the poem without referring to external factors. The includes the use of connotative diction, figures of speech such as metaphors, hyperbole, and repetition, concrete words, similes, and low-pitched rhymes or rhythms. In addition, typographic aspects such as the use of capital letters and complete punctuation are also analyzed. The inner structure includes emotions, tones, themes, and moral messages conveyed in the poem. These two structures do not stand alone but complement each other so as to provide depth of meaning. The relationship between physical and spiritual structures arouses the reader's emotions, allowing them to understand and appreciate the contents of the poem more deeply. In conclusion, the meaning of the poem 'Kangen' as a whole is formed by the integration of physical and spiritual structures. The results of this study are expected to deepen the understanding between the structure of poetry and the meaning contained therein, as well as add a new descriptive perspective that has not been found in previous studies so that it can inspire other writers and poets in composing poetry.*

Keywords: *Malam Stanza, Structural Approach, Poetry, W.S Rendra*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis hubungan antara struktur fisik dan struktur batin dalam puisi *Kangen* karya W.S. Rendra yang dimuat dalam buku *Empat Kumpulan Sajak* pada bagian *Malam Stanza*, sehingga penelitian dapat berkontribusi dalam studi sastra dengan memberikan wawasan

tambahan mengenai interpretasi penyair dalam menyampaikan isi puisi 'Kangen' yang menceritakan tentang cintanya kepada istrinya, terkhusus pada bagian Malam Stanza. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menggunakan teknik membaca dan mencatat untuk menganalisis data dalam bentuk tertulis. Teori struktural diterapkan untuk menggambarkan unsur-unsur puisi, terutama struktur fisik dan internal. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang makna puisi tanpa mengacu pada faktor eksternal. Struktur fisiknya meliputi penggunaan diksi konotatif, kiasan seperti metafora, hiperbola, dan pengulangan, kata-kata konkrit, perumpamaan, serta rima atau ritme nada rendah. Selain itu, aspek tipografi seperti penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang lengkap juga dianalisis. Struktur batin meliputi emosi, nada, tema, dan pesan moral yang disampaikan dalam puisi. Kedua struktur ini tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan saling melengkapi sehingga memberikan kedalaman makna. Hubungan antara struktur fisik dan batin membangkitkan emosi pembaca sehingga memungkinkan mereka memahami dan mengapresiasi isi puisi secara lebih mendalam. Kesimpulannya, makna puisi 'Kangen' secara keseluruhan dibentuk oleh integrasi struktur fisik dan batin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman antara struktural puisi dan makna yang terkandung di dalamnya, serta menambahkan perspektif secara deskriptif yang baru yang belum terdapat dalam penelitian sebelumnya sehingga dapat menginspirasi penulis dan penyair lainnya dalam menyusun puisi.

Kata kunci: Malam Stanza, Pendekatan Struktural, Puisi, W.S Rendra

Pendahuluan

Karya sastra tersebar dalam segala aspek kehidupan, seperti puisi, novel, komik, dan drama. Hampir semua orang mengetahui setidaknya satu karya sastra dalam hidupnya. Terkadang, seseorang mungkin menciptakan karya sastra tanpa disadari ketika merasakan atau mengalami suatu peristiwa tertentu. Maka dari itu, karya sastra merupakan ungkapan seseorang atas pengalaman, perasaan, pengamatan, maupun pemikirannya mengenai suatu hal dalam bentuk tulisan. Sastra tidak hanya menyajikan keindahan atau estetika bahasa, namun juga dapat mencerminkan realitas kehidupan serta nilai-nilai yang dapat membentuk empati dan kesadaran pembaca.

Penelitian mengenai karya sastra dapat dilakukan dengan berbagai macam pendekatan, salah satunya adalah pendekatan strukturalisme. Dalam penelitian sastra, pendekatan strukturalisme digunakan untuk memahami unsur-unsur pembangun teks secara keseluruhan. Melalui pendekatan ini, analisis puisi dapat lebih sistematis dan objektif, menyoroti bagaimana struktur-struktur dalam teks berkontribusi terhadap makna keseluruhan. Pendekatan struktural dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai makna puisi yang

dianalisis melalui antar struktur yang terdapat dalam puisi, yaitu struktur fisik dan struktur batin.

Karya sastra muncul sebagai representasi dari kenyataan hidup yang telah diolah oleh penulis melalui proses kreatif dan imajinatif (Sahari & Putra, 2024). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Putra *et al.* (2023), bahwa kiasan, perbandingan, dan sejarah dalam karya sastra berupaya untuk mencerminkan kehidupan sebagaimana adanya. Karya sastra dapat membuat pembacanya menjadi pribadi yang lebih baik karena banyaknya hikmah yang terkandung di dalamnya, dan juga dapat menjadikan pembacanya lebih berempati serta memiliki kesadaran akan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Karya sastra menjadi sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan memegang peranan penting dalam masyarakat (Setiawan, dalam Husna *et al.*, 2018). Menurut Lafamane (2020), karya sastra bukanlah ilmu, melainkan seni yang mengandung unsur kemanusiaan, terutama perasaan seseorang. Hal ini menjadi salah satu alasan seseorang akan sulit memaknai isi karya sastra jika tidak disertai pemahaman yang baik. Salah satu contoh karya sastra adalah puisi.

Puisi merupakan ungkapan perasaan dan pemikiran penyair terhadap sesuatu yang disampaikan agar pembaca dapat ikut merasakan apa yang dirasakan oleh penyair. Fernanda & Sukardi (2022) menuliskan bahwa puisi tidak hanya menampilkan kata-kata yang indah, tetapi juga menjadi media informasi untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung yang sarat akan makna, dengan gaya bahasa yang jelas. Menurut Firismada & Puryanti (2023), karya sastra berbentuk puisi juga menyajikan beragam tema kontekstual yang sesuai dengan perkembangan zaman dan menarik untuk dibaca serta dipahami. Salah satu puisi yang terkenal adalah *Kangen* karya W.S. Rendra.

Puisi *Kangen* merupakan salah satu bagian dari Empat Kumpulan Sajak dalam bab yang berjudul *Malam Stanza*. Empat Kumpulan Sajak adalah kumpulan puisi yang terdiri dari empat bab, yaitu *Kakawin Kawin*, *Malam Stanza*, *Nyanyian Dari Jalanan*, dan *Sajak-Sajak Dua Belas Perak*, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1961. Akbar (2022) menuliskan dalam artikelnya bahwa terdapat tema besar dalam Empat Kumpulan Sajak, yaitu cinta antara laki-laki dan perempuan dalam dua bab awal, yaitu *Kakawin Kawin* dan *Malam Stanza*. Sementara itu, tema sosial hadir dalam dua bab terakhir, yaitu *Nyanyian dari Jalanan* dan *Sajak-Sajak Dua Belas Perak*. Manurung *et al.* (2016) juga menuliskan dalam artikelnya bahwa kebanyakan puisi dalam bab *Malam Stanza* bernuansa gelap dan sedih, menggambarkan masalah yang dialami penyair setelah menikah dan dosa-dosa yang ia lakukan. Pada puisi-puisi ini, terlihat bahwa W.S. Rendra menyampaikan perasaan bersalahnya kepada sang istri tercinta. Hal ini didukung oleh artikel di Kompasiana (2015) yang menyebutkan bahwa W.S. Rendra melakukan poligami, sehingga memiliki tiga istri, serta

pernyataan dari W.S. Rendra sendiri yang mengakui bahwa poligami tidak baik, terutama bagi anak-anaknya.

Struktur adalah keseluruhan komponen yang berkumpul menjadi satu kesatuan yang kokoh (Rendika, 2022). Jika struktural digunakan sebagai cara pandang, maka struktural adalah metode yang digunakan dalam pencarian fakta dengan sasaran pada unsur-unsur suatu struktur serta hubungan antarunsurnya. Pendekatan struktural dapat lebih memperjelas struktur dan unsur puisi yang diteliti.

Menurut Cahyadi & Koswara (2016), strukturalisme adalah karya sastra yang dibangun dengan utuh dari segala unsurnya. Oktarina (2016) menyebutkan bahwa strukturalisme memiliki tiga ide dasar yang menjadi satu kesatuan, yaitu: (1) ide kesatuan, yang bermakna bahwa struktur adalah kepadanan yang lengkap; (2) ide transformasi, yang berarti bahwa struktur memiliki kemampuan untuk berubah sehingga tidak bersifat stagnan; (3) pengaturan mandiri, artinya struktur tidak membutuhkan asistensi dari luar untuk menegaskan proses transformasinya.

Telah dilakukan beberapa penelitian terdahulu. Pertama, dari Saputra *et al.* (2018) berjudul Analisis Struktur Fisik Puisi “Kangen” Karya W.S. Rendra, ditemukan bahwa struktur fisik puisi tersebut meliputi diksi, imaji, kata konkret, majas, rima, ritma, dan tipografi. Saputra juga menemukan bahwa penggunaan kiasan dan diksi dalam puisi Kangen dituliskan dengan cara yang tidak biasa, tetapi terasa romantis jika dihayati. Kedua, Ginanjar (2018) menulis artikel berjudul Analisis Struktur Batin dan Struktur Fisik pada Puisi “Ibu” Karya D. Zawawi Imron. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi Ibu memiliki tema sosial yang mengandung perasaan mengharukan, serta menyampaikan amanat agar tidak melupakan jasa ibu dan kasih sayang yang besar kepada anaknya. Puisi ini juga menggunakan diksi, imaji, dan kata konkret yang beragam. Majas yang digunakan adalah majas metafora dan simile. Rima dalam puisi ini sering berakhiran dengan huruf ‘u’, ‘a’, dan ‘i’. Tipografi dalam puisi ditujukan untuk memberikan suasana atau makna tertentu. Ketiga, Putri & Wilyanti (2022), dalam artikelnya yang berjudul Analisis Struktur Fisik dan Batin Puisi “Mengheningkan Cipta” Karya Norman Adi Satria, menemukan bahwa puisi ini merupakan puisi kontemporer dengan tema kritik sosial. Keterkaitan struktur dalam puisi ini menghasilkan makna yang mendalam. Makna yang disampaikan dalam puisi Mengheningkan Cipta adalah ajakan untuk selalu menjaga keutuhan dan kemerdekaan negara. Masalah yang ada saat ini harus ditangani agar tidak terjadi penindasan yang berkelanjutan.

Penelitian ini menutup gap dari penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya hanya mengkaji struktur fisik puisi Kangen karya W.S. Rendra tanpa mendalami struktur batinnya. Analisis terdahulu telah menemukan unsur fisik seperti diksi, imaji, dan majas, namun belum menghubungkannya dengan tema

cinta dan penyesalan yang kuat dalam puisi ini. Sementara itu, penelitian pada puisi lain yang mengombinasikan struktur fisik dan batin menunjukkan hasil yang berbeda karena perbedaan konteks. Rumusan masalah yang dihasilkan dari latar belakang tersebut dapat disusun dalam tiga poin utama. Pertama, bagaimana struktur fisik puisi *Kangen* karya W.S. Rendra, mencakup unsur-unsur seperti diksi, majas, imaji, kata konkret, rima/ritma, dan tipografi? Kedua, bagaimana struktur batin dalam puisi tersebut, terutama yang berkaitan dengan tema cinta dan penyesalan? Ketiga, bagaimana keterkaitan antara struktur fisik dan batin dalam mengungkap makna dan perasaan yang ingin disampaikan oleh penyair? Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis puisi *Kangen* secara komprehensif dengan fokus pada hubungan antara struktur fisik dan batin. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam studi sebelumnya dan meningkatkan pemahaman tentang cara penyair menggunakan unsur-unsur puisi untuk menyampaikan pesan dan emosi.

Metode

Metode yang digunakan dalam analisis puisi *Kangen* karya W.S. Rendra adalah metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menyajikan data secara mendalam melalui deskripsi detail. Bogdan & Taylor, dalam Tersiana (2018) menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mendeskripsikan hasil secara menyeluruh dan komprehensif. Menurut Santosa (2015), penelitian kualitatif berfokus pada kualitas, mutu, dan bukti penelitian. Oleh karena itu, metode ini berfungsi untuk mencari fakta dan bukti yang komprehensif atas objek penelitian.

Dalam penelitian ini, puisi *Kangen* karya W.S. Rendra menjadi fokus utama penelitian yang kemudian diperkuat dengan berbagai literatur pendukung lainnya. Sumber-sumber pendukung tersebut meliputi berbagai dokumen tertulis, baik yang berasal dari jurnal ilmiah, artikel penelitian, buku, maupun website yang relevan dengan topik kajian. Untuk memastikan analisis yang komprehensif, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang sistematis, yakni melalui proses membaca secara mendalam serta pencatatan yang cermat dari beragam sumber data. Teknik baca catat dilakukan dengan membaca teks secara seksama, kemudian mencatat informasi yang relevan dengan masalah yang akan dijelaskan sesuai dengan tujuan penelitian (Mujarod, 2022). Sumber-sumber dipilih berdasarkan relevansi terhadap tujuan penelitian untuk memperkaya dan mendukung data yang ada.

Analisis data ini dimulai dengan reduksi data untuk menyaring dan mengorganisasikan informasi yang relevan, dilanjutkan dengan penyajian dan deskripsi data. Proses penelitian mencakup identifikasi dan pengumpulan data. Dalam tahap ini, teks puisi dianalisis secara struktural bersamaan dengan kajian-kajian pustaka yang membahas puisi ini, baik dari jurnal maupun artikel. Dalam

proses pengumpulan data, ditemukan konteks latar belakang penyair dalam kehidupannya yang dapat memacunya untuk menulis puisi 'Kangen'.

Proses selanjutnya yaitu penentuan kriteria relevansi informasi. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki keterkaitan dengan teori strukturalisme yang dapat membantu peneliti dalam menganalisis struktur-struktur puisi, seperti struktur fisik dan struktur batin. Selain informasi mengenai teori strukturalisme, berbagai informasi yang tidak memiliki keterkaitan secara langsung yang dapat mendukung analisis struktur puisi, tidak dimasukkan dalam pembahasan. Proses yang ketiga ialah pengorganisasian data relevan yang telah didapat, seperti struktur fisik, struktur batin, dan hubungan antara struktur-struktur tersebut dengan makna yang ada.

Setelah proses tersebut, maka dilakukan proses interpretasi dan penyimpulan, yaitu pembacaan puisi secara berulang guna memperdalam pemahaman, penyusunan interpretasi secara deskripsi berdasarkan hasil analisis, dan penyimpulan hasil temuan dengan menggabungkan seluruh hasil yang telah dianalisis. Hal ini akan memberikan hasil analisis data yang mampu mengaitkan antara struktur fisik dan struktur batin menjadi suatu kesatuan, hingga dapat membuat pembaca merasakan emosi yang ditumpahkan penyair untuk dapat memahami isi puisi *Kangen* karya W.S. Rendra.

Hasil dan pembahasan

Suatu karya dalam masyarakat merupakan keseluruhan yang memiliki reaksi saling berbalasan antara bagian-bagian dan antara bagian dengan keseluruhan. Hal ini merupakan pengertian struktur secara epistemologis (Manshur, 2019). Kaum strukturalis berpendapat bahwa karya sastra tersusun secara sistematis dan saling berkaitan antar berbagai unsur yang memiliki beragam fungsi (Ginting, 2021). Unsur intrinsik terdiri dari dua golongan, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Menurut Sari (2014), unsur intrinsik merupakan berbagai hal yang diutarakan oleh penyair. Septiani & Sari (2021) menulis bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang unik atau khas dimiliki oleh puisi, karena berbagai unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisah dari pertumbuhan puisi sebagai salah satu karya sastra Indonesia. Struktur fisik dalam puisi dapat berupa diksi, majas, kata konkret, imaji, rima/ritma, dan tipografi. Sedangkan struktur batin dalam puisi mencakup rasa, nada, tema, dan amanat. Berikut adalah puisi *Kangen* karya W.S. Rendra dalam bab Malam Stanza.

*Kau tak akan mengerti bagaimana kesepianku
menghadapi kemerdekaan tanpa cinta.
Kau tak akan mengerti segala lukaku
karena cinta telah sembunyikan pisaunya.*

Membayangkan wajahmu adalah siksa.

Kesepian adalah ketakutan dalam kelumpuhan.

Engkau telah menjadi racun dalam darahku

Apabila aku dalam kangen dan sepi.

Itulah berarti

Aku tungku tanpa api

Pada penelitian pada puisi *Kangen* karya W.S. Rendra yang telah dilakukan, maka telah ditemukan struktur fisik dan struktur batin pada puisi *Kangen* karya W.S. Rendra sebagai berikut.

1. Struktur Fisik

Struktur yang dapat terlihat secara fisik atau eksplisit dalam puisi meliputi diksi, majas, kata konkret, imaji, rima/ritma, dan tipografi (Sari, 2014). Menurut Nugraha (2019), struktur fisik merupakan struktur dalam puisi yang memiliki pemilihan kata (diksi) untuk mengekspresikan isi yang artistik, citraan (imaji) yang dapat mengungkapkan perasaan yang dirasakan oleh pembaca, kata konkret yang bertujuan untuk mengkonkretkan suatu kata, gaya bahasa (majas) yang bisa berwujud perselisihan, persamaan, perumpamaan, dan peneguhan, rima/ritma, serta penataan bentuk puisi secara fisik (tipografi). Menurut Manshur (2019), strukturalisme merupakan sebuah gerakan dalam sastra yang digunakan untuk mengartikan kandungan dan amanat dalam karya sastra secara bulat dan universal. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur fisik puisi merupakan struktur dalam puisi yang dapat dilihat secara langsung dan ditampilkan secara eksplisit. Struktur fisik mencakup diksi, yaitu pemilihan kata yang telah diatur untuk menunjukkan ekspresi penyair; majas, yang merupakan gaya bahasa penyair; kata konkret, untuk memperjelas suatu kata; imaji, yang merupakan susunan kata untuk meningkatkan imajinasi pembaca; dan tipografi, yang merupakan tata wajah puisi dan membedakannya dari bentuk karya sastra lain.

a. Diksi

Diksi merupakan pemilihan kata yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi, dengan memberikan perhatian pada kata-kata yang mirip atau hampir bersinonim (Triningsih, 2018). Pemilihan kata (diksi) dilakukan melalui berbagai pertimbangan tertentu agar dapat mengungkapkan ekspresi atau gagasan yang dimaksud pengarang (Sebayang, 2018). Menurut Oktavia (2019), diksi adalah hasil dari penentuan kata yang dilakukan dengan hati-hati, karena kata-kata tersebut adalah hasil dari evaluasi yang cermat, baik dari segi arti, tatanan nada, maupun ikatan antar kata dalam tiap baris dan bait. Diksi yang digunakan dalam puisi *Kangen* karya W.S. Rendra ini mencakup diksi konotatif

dan kosakata yang sederhana. Berikut adalah bait-bait yang mengandung diksi konotatif beserta maknanya.

Kau tak akan mengerti bagaimana kesepianku (bait 1, baris 1)

menghadapi kemerdekaan tanpa cinta. (bait 1, baris 2)

“Kemerdekaan tanpa cinta” dapat dianalogikan seperti kemerdekaan Indonesia yang tidak akan terjadi tanpa adanya pahlawan yang memperjuangkannya. Kemerdekaan dapat terwujud karena adanya pahlawan yang memberikan makna dan arti di dalamnya dengan memberikan jiwa dan raganya demi kemerdekaan Indonesia. Bagi penyair, kemerdekaan hatinya dapat terjadi dengan adanya cinta dari orang terkasih. Untuknya, cinta adalah hal esensial yang harus ada dalam kemerdekaan hatinya. Tanpa adanya cinta, penyair merasa berjuang sendirian dalam kemerdekaannya, sehingga merasakan beban atau kekosongan dalam hatinya.

Kau tak akan mengerti segala lukaku (bait 2, baris 3)

karena cinta telah sembunyikan pisaunya. (bait 2, baris 4)

Bait ini memberikan makna bahwa sang penyair memiliki luka yang dalam karena cinta. Namun, karena cinta pula lah sang penyair memilih untuk menyembunyikan rasa sakitnya demi orang terkasih. Ungkapan “cinta telah sembunyikan pisaunya” memiliki dua makna yang saling berkebalikan. Makna pertama, cinta telah menorehkan luka yang dalam dan menyakitkan, sama seperti luka yang diberikan oleh pisau ke tubuh yang terkena goresan atau tusukannya. Penyair mungkin merasa terluka karena rasa cinta yang tak terbalas atau karena pengabaian yang diterimanya, namun penyair memilih untuk menyembunyikan luka itu, karena cinta yang menyuruhnya untuk menyimpannya dalam diam.

Makna kedua, cinta yang berfungsi menjadi tameng. Mungkin penyair memutuskan untuk menyembunyikan lukanya karena ingin menjaga keutuhan hubungan atau menjaga perasaan orang yang dicintai, walaupun dirinya berakhir terluka. Kedua makna tersebut menggambarkan kompleksitas cinta dalam dirinya dan menjadikan cinta sebagai pedang bermata dua, yakni menjadi sebuah alat pemberi luka atau menjadi tameng untuk melindungi dan bertahan.

Membayangkan wajahmu adalah siksa (bait 3, baris 5)

Kesepian adalah ketakutan dalam kelumpuhan (bait 3, baris 6)

Perasaan penyair yang seharusnya merasa bahagia dan tenang ketika mengingat wajah orang terkasih, berubah menjadi rasa tersiksa di hatinya. Hal ini memberikan beban emosional bagi penyair karena dirinya menyadari jarak dan ketiadaan orang terkasih di hidupnya. Paradoks yang hadir dalam dirinya menjadikan perasaan tersiksa, karena perasaan senang dan tenang ketika mengingat wajah orang terkasih, telah berganti membuatnya merasa tersiksa dan sakit.

Rasa sepi yang dirasakan terasa sangat dalam hingga dirinya seakan mengalami kelumpuhan dalam hidup. Kelumpuhan dapat diartikan menjadi ketidakberdayaan seseorang dalam kehidupan. Rasa takut muncul dari dalam kelumpuhan karena tidak adanya daya yang dapat dikerahkan untuk mengubah keadaan.

Bait ini menggambarkan rasa siksa, kehilangan, kesepian, dan juga ketidakberdayaan yang dialami penyair dalam menghadapi cinta. Kelumpuhan yang dideritanya membuatnya merasa terperangkap dalam kesepian dan ketakutan yang dalam.

Engkau telah menjadi racun bagi darahku (bait 4, baris 7)

Apabila aku dalam kangen dan sepi. (bait 4, baris 8)

Bait ini menceritakan tentang perasaan penyair terhadap orang terkasih yang kini menjadi sumber kesakitan dalam dirinya hingga membuatnya seakan sekarat. Racun sendiri merupakan zat berbahaya bagi makhluk hidup, sedangkan sosok orang yang dicintainya digambarkan menjadi racun yang telah mengalir di tiap aliran darahnya. Hal ini memberikan makna bahwa cinta bukan lagi menjadi sesuatu yang membuat dirinya menjadi lebih bahagia dan nyaman, namun menjadi siksa bagi jiwa dan raganya. Racun ini menjadi lebih terasa menyakitkan ketika sang penyair sedang dalam rasa rindu dan kesepian.

Penyair merasakan bahwa rasa cinta yang dimiliki sudah tidak sehat dan menjadi sebuah cinta obsesif, karena tidak adanya daya untuk melepaskan rasa cinta yang dimiliki walaupun cinta itu telah merusak dirinya dari dalam hingga sekarat.

Itulah berarti (bait 5, baris 9)

aku tungku tanpa api. (bait 5, baris 10)

Tungku secara harfiah adalah alat pembakaran yang dapat menyala jika mendapat bahan bakar yang tepat. Tanpa bahan bakar yang tepat, tungku tidak akan berguna dan hanya berupa wadah kosong. Jika api dapat membuat tungku menyala, maka cinta orang terkasih dapat membuat hati sang penyair merasa penuh dan menyala. Tanpa adanya cinta, hati sang penyair akan menjadi wadah kosong yang tidak berguna.

Hal ini juga memperlihatkan bahwa cinta adalah hal esensial yang ada dalam kehidupan seseorang. Tanpa ada nya cinta, kehidupan akan terasa kosong dan tidak ada gairah. Layaknya tungku tanpa api yang tidak akan menyala membara, kehidupan yang di dalamnya tidak ada cinta juga tidak akan merasakan kehangatan.

Puisi *Kangen* karya W.S. Rendra menggunakan diksi emosional seperti "kesepian", "luka", dan "racun" untuk menggambarkan penderitaan batin penyair akibat cinta yang tak terbalas. Simbol "tungku tanpa api" memperkuat

makna kosongnya hidup tanpa cinta, memperdalam rasa rindu dan pedih yang dirasakan penyair. Pemilihan kata ini mengajak pembaca merasakan pergulatan emosional yang intens dan makna mendalam dari cinta yang tidak dapat dimiliki.

b. Majas

Dalam karya sastra, gaya merupakan suatu teknik yang digunakan pengarang atau penyair untuk menyampaikan suatu maksud (Putri *et al.*, 2019). Gaya bahasa dalam karya sastra dapat berbentuk lisan maupun tulisan yang dimaksudkan untuk menyampaikan opini dan pandangan pengarang dengan keindahan bahasanya (Sebayang, 2018). Beberapa majas yang terdapat dalam puisi *Kangen* ini adalah majas metafora, majas hiperbola, dan majas repetisi.

Saputra (2018) berkata bahwa majas metafora mengungkapkan perbandingan secara langsung. Masruchin (2017) menjelaskan bahwa majas metafora merupakan majas perumpamaan analogis yang tidak ditampilkan dengan makna secara aktual, tetapi secara kiasan atau perbandingan. Hal tersebut dapat dilihat pada bait berikut.

Engkau telah menjadi racun bagi darahku (bait 4, baris 7)

Apabila aku dalam kangen dan sepi (bait 4, baris 8)

Bait ini menggambarkan perasaan penyair terhadap orang yang dicintainya yang kini justru menjadi sumber penderitaan baginya, hingga terasa bagaikan racun yang mengalir dalam darahnya. Racun, yang umumnya dianggap sebagai zat berbahaya, dalam konteks ini menjadi perumpamaan bagi sosok terkasih yang malah membawa penderitaan. Artinya, cinta yang dirasakan penyair bukan lagi sumber kebahagiaan dan ketenangan, melainkan siksaan bagi dirinya, baik secara fisik maupun emosional. Perasaan ini semakin menyakitkan saat penyair berada dalam kesepian dan merindukan orang yang ia cintai. Cinta tersebut sudah berubah menjadi cinta yang obsesif dan tidak sehat, sebab penyair tidak mampu melepaskan perasaannya meskipun cinta itu merusak dirinya dari dalam.

Itulah berarti (bait 5, baris 9)

aku tungku tanpa api (bait 5, baris 10)

Baris ini menggambarkan penyair sebagai tungku tanpa api. Tungku secara harfiah merupakan alat pembakaran yang hanya akan menyala jika ada bahan bakar. Tanpa bahan bakar, tungku hanyalah wadah kosong yang tidak berguna. Dalam konteks ini, api diibaratkan sebagai cinta dari orang terkasih yang dapat membuat hati penyair merasa hidup dan bersemangat. Tanpa cinta itu, hati penyair menjadi kosong dan tidak berarti. Gambaran ini menunjukkan betapa cinta merupakan hal yang esensial dalam kehidupan seseorang; tanpa cinta, hidup terasa hampa dan kehilangan semangat. Seperti tungku tanpa api yang tidak dapat membara, hidup tanpa cinta tidak akan merasakan kehangatan. Hal

ini menunjukkan bahwa majas metafora dalam bait ini ada pada kata “tungku” dan “api”.

Kemudian, menurut Yono & Mulyani (2017), majas hiperbola merupakan majas yang membandingkan suatu hal secara berlebihan. Majas hiperbola ialah gaya bahasa yang memberi pernyataan akan suatu hal secara berlebihan sehingga membuat hal tersebut terlihat lebih kecil atau lebih besar daripada kenyataannya (Rahmadani *et al.*, 2022). Dapat disimpulkan bahwa majas hiperbola adalah suatu gaya bahasa yang ditampilkan secara berlebihan dan tidak sesuai dengan maknanya untuk memberikan impresi dan dampak yang besar. Bait puisi *Kangen* karya W.S. Rendra yang di dalamnya terdapat majas hiperbola ada pada bait berikut.

Engkau telah menjadi racun bagi darahku. (bait 4, baris 7)

Baris “engkau telah menjadi racun bagi darahku” menunjukkan penggunaan majas hiperbola. Racun, yang merupakan zat kimia berbahaya dan bisa menghambat metabolisme tubuh hingga menyebabkan kematian, diumpamakan sebagai perasaan rindu yang dirasakan penyair. Ini menandakan bahwa kerinduan penyair terhadap orang yang dimaksud begitu kuat dan berbahaya, hingga seolah-olah dapat menyebabkan dirinya mati karena kerinduan yang begitu mendalam.

Membayangkan wajahmu adalah siksa (bait 3, baris 5)

Majas hiperbola dalam bait ini, yaitu “membayangkan wajahmu adalah siksa”, menggambarkan perasaan penyair yang awalnya mungkin merasa bahagia dan tenang saat mengingat wajah orang terkasih, namun kini berubah menjadi penderitaan dan penyiksaan. Kenangan tentang orang yang ia cintai justru menjadi beban emosional, sebab ia sadar akan jarak dan ketiadaan sosok tersebut dalam hidupnya.

Majas repetisi merupakan majas yang melakukan pengulangan dalam sebuah puisi. Saputra *et al.* (2022) menuliskan bahwa majas repetisi adalah majas yang mengandung pengulangan kata atau kalimat yang sama. Kemudian, menurut Aloysia & Utami (2022), majas repetisi adalah majas pengulangan dalam bentuk frasa untuk penegasan suatu maksud.

Kau tak akan mengerti bagaimana kesepianku (bait 1, baris 1)

Menghadapi kemerdekaan tanpa cinta. (bait 1, baris 2)

Kau tak akan mengerti segala lukaku (bait 2, baris 3)

Karena cinta telah sembunyikan pisaunya. (bait 2, baris 4)

Dalam dua bait puisi tersebut, majas repetisi ditunjukkan dengan pengulangan frasa "Kau tak akan mengerti" pada awal baris pertama di bait pertama dan baris ketiga di bait kedua. Pengulangan ini menciptakan penekanan pada rasa frustrasi penyair yang merasa kesepian dan tidak dipahami. Repetisi

ini memperkuat perasaan putus asa penyair, seolah-olah ia berbicara pada seseorang yang tidak bisa mengerti atau merasakan luka yang ia alami. Melalui majas repetisi ini, penyair mengekspresikan keinginannya yang tersembunyi agar ada seseorang yang bisa mendengar dan memahami perasaannya.

c. Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata-kata yang dapat merujuk pada arti yang menyeluruh (Dirman, 2022). Kata konkret menurut Oktavia (2019), bermaksud untuk mengembangkan daya imajinasi para pembaca dengan pilihan kata-kata yang diperjelas atau dikongkretkan. Kata konkret adalah pilihan kata yang bisa membangkitkan daya imaji para pembaca (Ulfah *et al.*, 2019). Kata-kata konkret merupakan susunan kata yang dapat mencitrakan dengan akurat mengenai apa yang hendak disampaikan penyair dalam tulisannya (Fransori, 2017). Kata konkret berfungsi untuk menggambarkan suatu hal atau istilah yang memiliki fisik nyata dan membangkitkan imajinasi pembaca agar dapat membayangkan suatu keadaan atau kejadian yang diungkapkan oleh penyair. Dalam KBBI, konkret memiliki arti nyata dan benar-benar ada atau berwujud. Kata konkret erat kaitannya dengan pengimajian. Kata konkret pada puisi ini berada pada bait:

karena cinta telah sembunyikan pisaunya (bait 2, baris 4)

Dalam bait tersebut, kata konkretnya adalah “pisau”. Pisau merupakan benda tajam yang dapat melukai seseorang karena ketajamannya. Penyair mengumpamakan cinta telah melukai hatinya, namun orang terkasih tidak akan mengetahui seberapa dalam luka yang telah diderita penyair karena pisau telah disembunyikan oleh cintanya.

Engkau telah menjadi racun bagi darahku. (bait 4, baris 7)

“Racun” di sini dimaknai sebagai rasa kangen atau rindu. Racun sendiri merupakan suatu zat yang berbahaya dan mematikan. Namun, penyair mengungkapkan kembali kata kangen atau rindu sebagai racun, saking berbahayanya rasa rindu yang ada pada dirinya.

aku tungku tanpa api. (bait 5, baris 10)

Kata konkret dalam bait di atas adalah “tungku” dan “api”. Penyair mengibaratkan hatinya sebagai tungku dan cinta dari orang terkasih sebagai api. Hatinya tidak akan dapat menyala membara, seperti halnya tungku yang tidak akan menyala tanpa api.

d. Imaji

Imaji merupakan salah satu unsur fisik dalam puisi yang mempunyai susunan kata yang dapat membawa pembacanya seakan merasakan sesuatu dari indranya. Imaji erat kaitannya dengan kata konkret. Menurut Dirman (2022), pengertian imaji dapat dibatasi dengan pengertian rangkaian kata yang dapat memunculkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, perasaan, atau

pendengaran. Menurut Adawiah *et al.* (2018), imaji adalah rangkaian kata yang dapat melahirkan rasa indrawi, seperti indra penglihatan, penciuman, pendengaran, dan perasaan. Dalam KBBI, imaji berarti sesuatu yang dibayangkan dalam pikiran; bayangan dan imajinasi. Pada puisi ini, penyair memberikan imaji perasaan kepada pembaca, sehingga para pembaca seolah melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dialami oleh penyair. Contohnya seperti pada bait:

menghadapi kemerdekaan tanpa cinta (bait 1, baris 2)

Pada bait ini, tersirat bahwa orang yang dikasihi tidak akan pernah memahami perjuangan batin yang dirasakan penyair dalam menghadapi kesepian yang mendalam. Bagi penyair, kemerdekaan yang biasanya diasosiasikan dengan kebebasan dan kemandirian justru terasa hampa tanpa kehadiran cinta dari orang terkasih. Penyair harus berjuang sendirian melawan rasa sepi dan kosong karena ia tidak memiliki cinta yang dapat memberikan kehangatan dan arti dalam hidupnya. Dengan demikian, kebebasan yang dimiliki tanpa cinta terasa seperti beban yang berat, sesuatu yang mungkin tidak akan pernah dipahami oleh orang yang ia rindukan.

Membayangkan wajahmu adalah siksa. (bait 3, baris 5)

Makna yang terkandung dalam "Membayangkan wajahmu adalah siksa" adalah rasa sakit yang terasa bagai penyiksaan, walau hanya dari membayangkan wajahnya, dikarenakan rasa penyesalan W.S. Rendra kepada istrinya karena tidak memperlakukannya dengan baik sebagai seorang suami. Seperti yang dikatakan oleh istri kedua W.S. Rendra, Sitoresmi, bahwa W.S. Rendra adalah seseorang yang mengesankan dan jenius, namun tidak dalam kehidupan rumah tangganya, di mana tidak tampak jelas antara yang benar dan yang salah, yang hina dan yang terpuji. Karena tanpa kedamaian, nama besar seseorang tidak akan ada manfaatnya (Sitoresmi, dalam Kompasiana, 2015).

Kesepian adalah ketakutan dalam kelumpuhan (bait 3, baris 6)

Pada bait ini, penyair menggambarkan rasa sepi yang mendalam akibat merindukan orang terkasih. Ia membandingkan kesepian itu dengan ketakutan yang mencekam saat seseorang lumpuh, seakan terperangkap tanpa daya untuk bergerak. Imaji ini menyoroti betapa perasaan rindu bisa melumpuhkan dan membuat seseorang merasa terjebak tanpa harapan atau jalan keluar.

Engkau telah menjadi racun dalam darahku (bait 4, baris 7)

Pada baris "Engkau telah menjadi racun dalam darahku," penyair mengajak pembaca membayangkan penderitaan yang begitu dalam, seolah-olah racun menyebar ke seluruh tubuhnya. Imaji ini menggambarkan bagaimana cinta yang ia rasakan telah berubah menjadi sumber kesakitan yang menghancurkan dirinya dari dalam.

aku tungku tanpa api (bait 5, baris 10)

Dalam baris ini, penyair mengajak pembaca untuk membayangkan gambaran tungku yang tidak dapat berfungsi tanpa api, yang menjadi simbol ketidakberdayaan penyair tanpa cinta. Imaji tungku tanpa api menggambarkan keadaan penyair yang terasa kosong dan tidak bermakna, seakan ia kehilangan sumber kehidupan dan gairah. Tanpa cinta, hati penyair menjadi layaknya tungku yang tidak mampu menyala atau memberi kehangatan. Imaji ini memperlihatkan betapa pentingnya cinta dalam memberikan makna dan semangat dalam hidupnya.

e. Rima/Ritma

Rima merupakan persamaan bunyi yang ada pada bait-bait puisi, dan **ritma** merupakan perhentian atau tekanan yang teratur (Kusinwati, 2020). Ima merupakan pertepatan nada pada puisi yang berposisi di tengah, awal, ataupun akhir puisi (Ulfah *et al.*, 2019). Fransori (2017) dalam tulisannya mengenai rima/ritma mengungkapkan bahwa rima/ritma merupakan pengulangan nada dalam puisi yang akan membentuk suara indah dan merdu jika dilafalkan dengan benar. Menurut Adriatik *et al.* (2022), rima dipergunakan untuk pergantian sajak dalam sistem lama, karena peletakan nada dan pengulangannya tidak hanya berada pada akhir baris saja, tetapi juga untuk seluruh bait dan barisnya. Fungsi rima adalah untuk membuat puisi terdengar dan terlihat lebih estetik. Seperti pada bait puisi berikut:

Kau tak akan mengerti bagaimana kesepianku (bait 1, baris 1)

menghadapi kemerdekaan tanpa cinta (bait 1, baris 2)

Kau tak akan mengerti segala lukaku (bait 2, baris 3)

karena cinta telah sembunyikan pisaunya. (bait 2, baris 4)

Terdapat rima pada kata “kesepianku”, “cinta” dan “lukaku”, “pisaunya” yang berbentuk a b a b.

Itulah berarti (bait 5, baris 10)

aku tungku tanpa api (bait 5, baris 10)

Pada bait 5 di atas, rima yang didapat adalah a a karena belakang kalimat yang sama-sama berakhiran ‘i’ dari kata “berarti” dan “api”.

Ritme yang terkandung dalam puisi ini berarus nada rendah dan terlihat lemas, karena ingin menggambarkan suasana sepi kesedihan yang dirasakan oleh penyair kepada seseorang yang dimaksud.

f. Tipografi

Tipografi merupakan wujud fisik puisi, seperti penataan baris tepi kanan, tepi kiri, tengah, dan lainnya yang juga dipengaruhi oleh ada tidaknya titik di akhir kata. Hal-hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pemaknaan puisi (Muntazir, 2017). Adawiah *et al.* (2018) menulis bahwa tipografi merupakan pembanding

yang dapat dilihat dengan jelas untuk membedakan antara puisi dengan prosa fiksi dan drama. Tipografi adalah bentuk fisik atau visual yang dapat dilihat secara eksplisit dengan jelas pada puisi (Ulfah *et al.*, 2019).

Penulisan puisi yang rata di sebelah kiri menciptakan kesan yang teratur untuk membantu pembaca fokus pada kata dan makna yang disampaikan. Penggunaan huruf besar-kecil serta tanda baca yang lengkap dapat memperkuat pemahaman pembaca untuk merasakan emosi yang dirasakan penyair.

2. Struktur Batin

Sudah diketahui sebelumnya bahwa struktur fisik dan struktur batin termasuk ke dalam unsur intrinsik sebuah karya sastra, khususnya pada puisi. Unsur intrinsik merupakan aspek terpenting dalam karya sastra, karena di dalamnya terkandung tema, amanat, rasa, nada, tokoh, dan penokohan (Sebayang, 2018). Struktur batin puisi merupakan salah satu unsur penyusunan puisi yang berperan sebagai jiwa dalam pemaknaan puisi (Fransori, 2017). Struktur batin puisi meliputi rasa, nada, tema, dan amanat. Menurut Wahyuni & Harun (2018), struktur batin puisi adalah struktur tersirat yang ada dalam puisi, meliputi rasa, nada, tema, dan amanat. Ibrahim (2022) mengungkapkan bahwa struktur batin puisi merupakan medium pengungkapan makna dari penyair. Dari beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa struktur batin termasuk dalam unsur intrinsik puisi yang berperan dalam penjiwaan suatu puisi dan melibatkan unsur tema, rasa, nada, serta amanat yang ingin disampaikan oleh penyair kepada para pembaca.

a. Rasa

Rasa atau perasaan adalah perasaan penyair yang harus bisa disampaikan kepada para pembaca (Waluyo, dalam Wirawan, 2017). Menurut Aziza (2022), perasaan merupakan hasil imajinasi yang disampaikan penulis melalui puisi. Menurut Septiani & Sari (2021), rasa ialah sikap penyair terhadap pangkal permasalahan yang terdapat dalam puisinya.

Dalam puisi *Kangen* ini, penyair merasakan perasaan rasa pedih, sepi, dan rindu pada seseorang. Hal itu bisa terlihat seperti dalam contoh berikut:

Kau tak akan mengerti bagaimana kesepianku (bait 1, baris 1)

menghadapi kemerdekaan tanpa cinta (bait 1, baris 2)

Hal ini didukung oleh beberapa pendapat dan penelitian terdahulu, seperti yang dikemukakan dalam Manurung *et al.* (2016) bahwa puisi-puisi yang berada dalam bab *Malam Stanza* seperti *Kangen*, *Lagu Duka*, *Kali Hitam*, *Lagu Angin*, dan *Ibunda*, dalam buku *Empat Kumpulan Sajak* karya W.S. Rendra, merupakan ekspresi penyesalan dan kesedihan yang dialami penyair setelah kehidupan pernikahannya.

b. Nada

Wirawan (2017) menulis bahwa rasa dan tema berhubungan dengan nada karena berbagai nada yang diberikan kepada pembaca, seperti nada sombong, sedih, dan lain sebagainya. Suasana yang ada dalam puisi, akar masalah, dan perangai pengarang terhadap pembaca juga bisa dikaitkan dengan nada (Massi, 2014). Menurut Adriatik *et al.* (2022), suasana atau nada ialah nyawa pembaca setelah membaca puisi yang ditimbulkan oleh puisi itu sendiri. Dari beberapa pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa nada adalah luapan perasaan penyair yang berhubungan erat dengan suasana yang ada dalam puisi, dan hal itu mempengaruhi pembaca setelah membaca puisi.

Contoh nada kesedihan dapat terlihat dari bait puisi :

Kau tak akan mengerti segala lukaku (bait 2, baris 3)

karena cinta telah sembunyikan pisaunya (bait 2, baris 4)

Penyair merasakan kesedihan karena luka yang dideritanya, namun orang terkasihnya tidak dapat mengetahui rasa sakit itu karena cinta telah membuat penyair untuk menyembunyikan kepedihannya.

c. Tema

Ide pokok yang diutarakan oleh penyair merupakan pengertian dari tema (Cahyadi & Koswara, 2016). Tema merupakan hal utama dan pokok yang terdapat dalam suatu puisi, karena setiap puisi memiliki sesuatu yang ingin disampaikan kepada para pembacanya (Fransori, 2017). Waluyo, dalam Wahyuni & Harun (2018), menuliskan bahwa tema adalah ide pokok yang disampaikan dalam puisi yang bersifat spesifik (diacu dari penyair), objektif (penafsiran oleh pembaca), dan lugas (bukan kiasan). Maka, tema merupakan ide pokok atau gagasan utama penyair dalam pembuatan puisi untuk disampaikan kepada para pembaca.

Penelitian terdahulu dari Haris & Juliawan (2024) yang dituliskan dalam artikelnya yang membahas mengenai ‘Representasi Bentuk-Bentuk Puisi Modern dalam Kumpulan Puisi Empat Kumpulan Sajak’ bahwa Empat Kumpulan Sajak sarat akan tema percintaan, perjuangan, rindu, dan rasa sepi. Tema dari puisi ‘kangen’ dalam bab Malam Stanza ini adalah kerinduan sekaligus kesedihan sang penyair pada orang terkasih. Walaupun pemilihan kata-katanya bisa dibilang sedikit keluar jalur dari keromantisan, makna dari puisi Kangen ini sangat romantis jika dapat dihayati dengan benar.

d. Amanat

Menurut Massi (2014), amanat adalah nasihat atau pesan dari penyair kepada pembacanya. Amanat juga bisa diartikan secara objektif oleh para pembaca, dan hal itu bergantung pada sikap pembaca terhadap tema yang diberikan oleh penyair. Amanat baru dapat dirasakan atau diartikan setelah dapat memahami

tema, rasa, dan nada suatu puisi, walaupun masih banyak pembaca yang belum bisa mengambil amanat dari puisi yang dibacanya (Waluyo, dalam Adriatik *et al.*, 2022). Maka, bisa disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan dari penyair untuk para pembaca puisinya, dan amanat baru bisa diambil maknanya setelah memahami rasa, nada, dan tema dalam puisi.

Amanat yang bisa diambil dari puisi *Kangen* ini adalah kita tidak bisa memaksakan apa yang kita mau atau kehendaki, dan juga harus bisa merelakan apa yang tidak baik untuk diri sendiri, walaupun atas nama cinta dan rindu.

Pada akhirnya, struktur fisik dan batin dalam puisi *Kangen* tidak hanya berfungsi masing-masing, tetapi juga saling mendukung untuk menghadirkan suasana, makna, dan perasaan yang ingin disampaikan. Hal ini memungkinkan pembaca untuk merasakan kedalaman emosi yang dialami penyair, sehingga makna dan tema puisi dapat tersampaikan dengan lebih mendalam.

Kesimpulan

Analisis puisi *Kangen* karya W.S. Rendra menunjukkan kedalaman emosi melalui struktur fisik dan batin yang saling mendukung. Dari segi fisik, pemilihan diksi yang cermat, termasuk penggunaan kata-kata konotatif dan konkret, menciptakan gambaran kuat tentang penderitaan batin akibat cinta yang tak terbalas. Majas, seperti metafora dan hiperbola, memperkaya makna puisi, dengan ungkapan seperti "Engkau telah menjadi racun bagi darahku" yang menunjukkan intensitas rasa sakit penyair, lalu majas repetisi yang membuat pengulangan kalimat untuk menekankan perasaannya. Imaji yang dihadirkan memungkinkan pembaca merasakan pengalaman sensoris, sementara rima dan ritma yang teratur menambah suasana melankolis. Tipografi yang rapi, dengan penggunaan huruf besar-kecil dan tanda baca yang tepat, memperkuat pemahaman dan emosi yang disampaikan.

Dari sisi batin, rasa sakit, sepi, dan rindu sangat terasa dalam puisi ini, menciptakan nada sedih yang mencerminkan pengalaman penyair yang merasa terluka dan tidak dipahami. Setiap bait puisi menggambarkan kerinduan yang mendalam, di mana penyair mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata yang penuh makna. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh cinta yang tidak terbalas terhadap kondisi emosional penyair, serta bagaimana ia berjuang untuk menghadapi kesepian dan kehilangan.

Tema utama puisi ini adalah kerinduan dan kesedihan, yang mengajak pembaca untuk merenungkan pentingnya merelakan sesuatu yang tidak baik untuk diri sendiri, meskipun berhubungan dengan cinta. Dalam konteks ini, amanat yang dapat diambil adalah bahwa cinta yang tidak terbalas bisa membawa luka yang dalam, dan penting untuk memahami serta menerima perasaan tersebut. Secara keseluruhan, puisi *Kangen* menjadi refleksi yang kuat

tentang cinta, kerinduan, dan kesedihan, serta mengajak pembaca untuk merasakan kedalaman pengalaman emosional yang dialami penyair.

Buku Empat Kumpulan Sajak akan selalu relevan dalam tiap masa, karena isi dari buku tersebut menceritakan perasaan serta pengalaman seseorang dalam kehidupannya, seperti dalam percintaan, kebahagiaan, maupun kerinduan dan kesepian. Segala rasa tersebut akan selalu dialami oleh tiap manusia, sehingga puisi-puisi yang telah diungkapkan dalam bahasa yang indah tersebut tidak akan lengang oleh zaman dan akan terus relevan sepanjang masa.

Dalam pengembangan penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti dapat memperdalam dan mendetailkan mengenai struktur-struktur puisi yang berada di buku Empat Kumpulan sajak bab Malam Stanza, khususnya di puisi Kangen. Peneliti selanjutnya dapat menjelaskan dan menjabarkan dengan bahasa yang lebih memancing emosi dan pemahaman pembaca mengenai struktur-struktur yang belum tertulis di artikel ini, sehingga para pembaca dapat memahami bahwa puisi Kangen memiliki banyak unsur kebahasaan yang indah dan dramatis dalam memunculkan rasa seseorang.

Daftar rujukan

- Adawiah, S. R., Pertiwi, L. L., Sukawati, S., & Firmansyah, D. (2019). Pembelajaran menulis puisi dengan teknik onomatope di MA Tanjungjaya. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 897-904.
- Adriatik, A. N., Kanzunnudin, M., & Nugraheni, L. (2022). Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin dalam Antologi Puisi Tentang Jejak yang Hilang Karya Jumari HS. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 11-24. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.214>
- Akbar, F. (2022). Gaya bahasa dalam puisi-puisi karya WS Rendra. *Jurnal Aksara Sawerigading*, 1(1), 33-44.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian sastra. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Aloysia, D. A. M. L., & Utami, S. (2022). Majas dalam puisi dan lagu karya Fiersa Besari. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6(2), 86-107.
- Aziza, S. N. (2022). Analisis Struktur Batin pada Puisi Tuhan, Aku Cinta Padamu Karya WS Rendra pada Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Latihan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*, 1(1), 1-15.
- Cahyadi, A. D., & Koswara, D. (2016). Kajian struktural, stilistika, dan etnopedagogi dalam kumpulan puisi (sajak) periode tahun 2000-an. *Lokabasa*, 5(1). <https://doi.org/10.17509/jlb.v5i1.3131>
- Dirman, R. (2022). Analisis struktur puisi dalam kumpulan puisi Aku Ini Binatang Jalang karya Chairil Anwar. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(11), 1635-1646. <https://doi.org/10.53625/joel.v1i11.2704>
- Fernanda, A., & Sukardi, E. (2022). Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi melalui Metode Sugesti Imajinasi pada Siswa Kelas IV. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7657-7663. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3614>
- Firismanda, M. H., & Puryanti, L. (2023). Konstruksi Masyarakat Urban dalam Kumpulan Puisi Wong Kam Pung Karya F. Aziz Manna (Sebuah Catatan Simpatik

- di Era Merdeka Belajar). *Jurnal Pendidikan Edutama*, 10(2), 11-24. <http://dx.doi.org/10.30734/jpe.v10i2.3220>
- Fransori, A. (2017). Analisis stilistika pada puisi Kepada Peminta-Minta karya Chairil Anwar. *Deiksis*, 9(01), 1-12.
- Ginanjari, D., Kurnia, F., & Nofianty, N. (2018). Analisis Struktur Batin dan Struktur Fisik pada Puisi Ibu karya D. Zawawi Imron. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 721-726.
- Ginting, A. (2021). Kajian Strukturalisme Pada Puisi Anak. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(1), 127-132.
- Haris, A., & Juliawan, R. (2024). Representasi Bentuk-Bentuk Puisi Modern dalam Kumpulan Puisi Empat Kumpulan Sajak Karya WS Rendra. *BAHTRA: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(01), 1-8. <https://doi.org/10.56842/bahtra.v5i01.294>
- Husna, A. K. M., Andayani, A., & Suyitno, S. (2018). Using The Literature of Ayat-Ayat Cinta 2 for the Next Generation of Best Character and Intelligent. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 19(2), 171-187. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v19i2.8481>
- Ibrahim, I. (2022). Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi dalam Antologi Puisi Surat Dari Matahari karya Syaifuddin Gani RR. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(1), 67-71. <https://doi.org/10.36709/bastra.v7i1.66>
- Kompasiana.com. (2015). *Mencoba berbicara tentang poligami [Online]*. Diakses pada 27 September 2024 dari https://www.kompasiana.com/herman_hasyim/5500bac2a33311d37251203f/mencoba-berbicara-tentang-poligami
- Kusinwati. (2020). *Mengenai Karya Sastra Lama Indonesia*. Alprin.
- Lafamane, F. (2020). Karya sastra (puisi, prosa, drama). <https://doi.org/10.31219/osf.io/bp6eh>
- Manshur, F. M. (2019). Kajian teori formalisme dan strukturalisme. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 3(1), 79-93. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.43888>
- Manurung, T. L., Priyadi, A. T., & Wartiningih, A. (2016). Ekspresi Rendra Tentang Cinta dalam Empat Kumpulan Sajak Pendekatan Semiotik dan Analisis Strata Norma. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(5). <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v5i5.15312>
- Masruchin, U. N. (2017). *Buku pintar majas, pantun, dan puisi*. Nauli Media.
- Massi, G. (2014). Analisis Unsur-unsur Struktur Batin Beberapa Puisi dalam Antologi Puisi Jakarta-Berlin. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 3(1).
- Mujarod, S. S. (2022). Analisis nilai moral dalam novel Temukan Aku dalam Istikharahmu karya E. Sabila El Raihany. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 59-63. <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v9i1.12972>
- Muntazir, M. (2017). Struktur Fisik dan Struktur Batin pada Puisi Tuhan, Aku Cinta Padamu Karya WS Rendra. *Jurnal Pesona*, 3(2). <https://doi.org/10.52657/jp.v3i2.448>
- Nugraha, R.A. (2019). *Membaca Puisi*.

- Oktarina, D. (2016). Struktur Fisik Sajak Perempuan-Perempuan Perkasa karya Hartoyo Andangjaya. *Sirok Bastra*, 4(2), 175-186. <https://doi.org/10.37671/sb.v4i2.87>
- Oktavia, W. (2019). Analisis Kesulitan Menulis Puisi Bebas. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 4(2), 70-75.
- Putra, V. G. R., Viono, T., & Ambarwati, A. (2023). Absurdity in Cerita Rakyat Daerah Jawa Timur. *Semantik*, 12(2), 161-174. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i2.p161-174>
- Putri, F., & Wilyanti, L. S. (2022). Analisis Struktur Fisik dan Batin Puisi Mengheningkan Cipta karya Norman Adi Satria. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 217-223. <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v6i2.386>
- Putri, V. S., Widayati, E. S., & Husniah, F. (2019). Gaya Kepengarangan Dewi Lestari dalam Novel Supernova: Kesatria, Putri, Dan Bintang Jatuh. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 20(2), 121-142. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v20i2.102959>
- Rahmadani, A. N., Sinaga, M., & Sari, S. P. (2022). Majas Hiperbola dalam Tuturan Vicky Prasetyo pada Kanal YouTube Trans7 Official. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3293-3301. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3394>
- Rendika, N. R. (2022). Analisis Puisi Pendekatan Struktural. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 44-54. <https://doi.org/10.36379/estetika.v4i1.170>
- Sahari, A., & Putra, C. R. W. (2024). Analisis Pertahanan Diri Tokoh Utama dalam Novel Lembata karya F. Rahardi. *Semantik*, 13(1), 71-86. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i1.p71-86>
- Santosa, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Azza Grafika.
- Saputra, D., Ferdiansyah, S., Ahmadi, Y., & Rosi, R. (2018). Analisis Struktur Fisik Puisi Kangen karya W.S. Rendra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(6), 957-962.
- Saputra, N., Nurachmana, A., Putri, H. A. R., Sidarwati, N., & Sarcie, S. (2022, May). Majas Perulangan dalam Buku Antologi Puisi Guru: Tentang Sebuah Buku dan Rahasia Ilmu serta Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 60-74. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.157>
- Sari, N. A. (2014). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Puisi dengan Metode Field Trip pada Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(3), 544-27.
- Sebayang, S. K. H. (2018). Analisis Struktur Batin Puisi Sesamar Kasih Pencari Rezeki karya Dwi Ayu Utami Nasution. *Basastra*, 7(1), 1-13.
- Septiani, E., & Sari, N. I. (2021). Analisis Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Puisi Goresan Pena Anak Matematika. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 96-114. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v7i1.1170>
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Anak Hebat Indonesia.
- Triningsih, D.E. (2018). *Diksi (Pilihan Kata)*. Intan Pariwara.
- Ulfah, T., Andayani, A., & Sumarwati, S. (2019). Analisis Unsur Pembangun Puisi pada Teks Puisi Siswa Sekolah Menengah Atas. *Dalam Prosiding Seminar Nasional*

- "Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0"* (hlm. 115-119).
- Wahyuni, S., & Harun, M. (2018). Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi Anak dalam Majalah Potret Anak Cerdas. *Master Bahasa*, 6(2), 115-125. <https://doi.org/10.24173/mb.v6i2.11601>
- Wirawan, G. (2017). Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari karya Yudhiswara. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 39-44. <https://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i2.89>
- Yono, R. R., & Mulyani, M. (2017). Majas dan Citraan dalam Novel Kerling Si Janda karya Taufiqurrahman Al-Azizy. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 200-207. <https://doi.org/10.15294/seloka.v6i2.17286>